

Implementasi Program Pengajian Rutin Remaja dalam Membentuk Karakter Religius di Kalangan Remaja RW-02 Desa Ciburial Kec. Cimenyan Kab. Bandung

Febri hidayatullah*, Aep Saepudin, Nurul afrianti*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

febrihidayatullah92@gmail.com

Abstract. Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood, where young people are often dominated by a high sense of ego, making them greatly in need of guidance and direction. In RW-02, Ciburial Village, some teenagers still spend their time on less beneficial activities, such as experimenting with drugs, alcohol, quarreling with their parents, and showing a lack of concern for others. Therefore, through the mosque youth organization, it is expected that the religious character of RW-02 teenagers can be nurtured so that they are able to serve the community and contribute to realizing the nation's aspirations. This study aims to examine the planning, implementation, evaluation, supporting factors, and inhibiting factors of the youth routine Islamic study program in shaping religious character among teenagers in RW-02, Ciburial Village. The research used a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that: (1) Planning was carried out by the mosque youth committee together with the advisor through meetings to determine activities, schedules, and venues. (2) Implementation included learning to recite the Qur'an, reading the Qur'an, performing Yasin recitations, and attending religious lectures. (3) Evaluation was conducted before the event ended, where the advisor reminded the youth to avoid negative behaviors. (4) Supporting factors included the solidarity of mosque youth members and parental support, while inhibiting factors were individual busyness and unstable conditions. Thus, the routine Islamic study program has proven to play an important role in shaping the religious character of RW-02 teenagers

Keywords: *Islamic Study, Teenagers and Religious Character.*

Abstrak. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, di mana mereka sering diliputi ego tinggi sehingga sangat membutuhkan arahan dan bimbingan. Di RW-02 Desa Ciburial, masih terdapat remaja yang menghabiskan waktu untuk hal kurang bermanfaat, seperti mencoba narkoba, minuman keras, pertengkaran dengan orang tua, serta kurang peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, melalui organisasi remaja masjid diharapkan dapat membentuk karakter religius pada remaja RW-02 sehingga mereka mampu mengabdikan kepada masyarakat serta berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Penelitian ini bertujuan mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan penghambat implementasi program pengajian rutin remaja dalam membentuk karakter religius di RW-02 Desa Ciburial. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan pengajian dilakukan oleh pengurus remaja masjid bersama pembina melalui rapat untuk menentukan kegiatan, jadwal, dan tempat. (2) Pelaksanaan pengajian mencakup belajar mengaji, membaca Al-Qur'an, yasinan, dan ceramah agama. (3) Evaluasi dilakukan sebelum acara ditutup, di mana pembina memberikan arahan agar remaja menjauhi hal-hal negatif. (4) Faktor pendukung meliputi kekompakan anggota remaja masjid serta dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat antara lain kesibukan individu dan kondisi yang tidak stabil. Dengan demikian, program pengajian rutin remaja terbukti berperan penting dalam membentuk karakter religius remaja RW-02

Kata Kunci: *Pengajian, Remaja Dan Karakter Religius*

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang semakin pesat telah memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif, khususnya bagi remaja. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh teknologi membuat remaja rentan kehilangan nilai budaya, moral, dan agama. Jika tidak dibentengi dengan iman dan takwa, remaja mudah terjerumus pada perilaku menyimpang seperti individualisme, kurangnya kepedulian sosial, hingga penurunan moralitas. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai religius sejak dini menjadi sangat penting agar remaja memiliki filter diri yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi. Pendidikan karakter berbasis agama menjadi solusi utama untuk mengatasi krisis moral yang semakin marak terjadi di kalangan pemuda.

Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius remaja. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal melalui kegiatan pengajian, yasinan, dan kajian keislaman. Pengajian telah menjadi media dakwah yang efektif sejak masa Rasulullah SAW, dan hingga kini masih menjadi wadah penting dalam menanamkan nilai Islam, mempererat ukhuwah, serta membekali remaja dengan ilmu agama. Dalam konteks ini, keberadaan pengajian rutin di Masjid Khusnul Khotimah RW-02 Desa Ciburial menjadi salah satu bentuk nyata pembinaan karakter religius yang relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung pentingnya pengajian rutin bagi pembinaan karakter remaja. Rahmawati (2015) menegaskan bahwa perkembangan teknologi tanpa dasar keimanan berpotensi menggeser nilai moral remaja. Zubaedi (2011) menyoroti urgensi pendidikan karakter untuk menghadapi kemerosotan moral generasi muda di era modern. Haris (2003) menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan karakter religius, sementara Amalia (2023) menekankan pentingnya metode dan adaptasi dalam menyampaikan dakwah melalui pengajian. Penelitian-penelitian ini memperkuat asumsi bahwa pengajian rutin remaja dapat menjadi benteng moral sekaligus media pembinaan akhlak.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya remaja RW-02 yang kurang peduli terhadap kegiatan positif dan cenderung terjerumus pada perilaku negatif seperti mencoba narkoba, minuman keras, serta konflik sosial dengan keluarga maupun lingkungan. Kondisi ini menunjukkan perlunya wadah kepemudaan yang dapat menyalurkan potensi remaja ke arah yang positif. Oleh karena itu, organisasi Remaja Masjid di RW-02 diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan yang tidak hanya religius tetapi juga edukatif, sehingga remaja dapat berkembang menjadi pribadi berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Implementasi Program Pengajian Rutin Remaja dalam Membentuk Karakter Religius di Kalangan Remaja RW-02 Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung.” Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pengajian rutin remaja dalam membentuk karakter religius di kalangan remaja RW 02 desa Ciburial Kec. Cimenyan Kab. Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam pengimplementasi program pengajian rutin remaja dalam membentuk karakter religius di kalangan remaja RW 02 desa Ciburial Kec. Cimenyan Kab. Bandung?
3. Bagaimana evaluasi implementasi program pengajian rutin remaja dalam membentuk karakter religius di kalangan remaja RW 02 desa Ciburial Kec. Cimenyan Kab. Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat terlaksananya dalam kegiatan implementasi program pengajian rutin remaja dalam membentuk karakter religius di kalangan remaja RW 02 desa Ciburial Kec. Cimenyan Kab. Bandung?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat langsung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Yusanto (2019) menyatakan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena baik yang bersifat alami maupun rekayasa manusia. Senada dengan itu, Miswari (2020) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif berfokus pada interpretasi mendalam mengenai kondisi sosial yang sedang berlangsung, sedangkan Yusuf (2017) menambahkan bahwa metode ini memungkinkan peneliti menemukan makna yang mendalam dari data berupa kata-kata, gambar, maupun peristiwa alami. Dengan demikian, metode ini relevan untuk menggambarkan implementasi

program pengajian rutin remaja dalam membentuk karakter religius di RW-02 Desa Ciburial.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sebagaimana dikemukakan Zaluchu (2020), yang bertujuan untuk menginterpretasikan data berdasarkan pengamatan langsung di lapangan. Moleong (2010) juga menegaskan bahwa data dalam metode deskriptif disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar, atau rekaman, bukan angka. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada fakta-fakta empiris yang sedang berlangsung, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat program pengajian remaja. Penelitian terdahulu oleh Fadilah (2021) menunjukkan bahwa metode kualitatif deskriptif efektif dalam mengkaji kegiatan keagamaan berbasis masyarakat karena mampu menangkap dinamika sosial yang tidak terukur secara statistik.

teknis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, baik primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan ketua DKM, ketua RW, serta remaja masjid yang terlibat, sedangkan data sekunder berupa dokumen, arsip, dan foto kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lexy J. Moleong (2011) menyebut wawancara sebagai metode percakapan terarah untuk memperoleh informasi mendalam, sementara Fadli (2021) menekankan dokumentasi sebagai pendukung validitas penelitian. Penelitian terdahulu oleh Nurhidayah (2020) juga memanfaatkan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meneliti kegiatan pengajian remaja, dan terbukti mampu memberikan data yang komprehensif.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data bertujuan agar informasi tersusun jelas dan mudah dipahami, sementara verifikasi dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid. Hardani (2020) menegaskan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, dimulai dari fakta di lapangan hingga diperoleh pemahaman yang mendalam. Penelitian sejenis oleh Amalia (2023) tentang efektivitas pengajian masyarakat juga menggunakan model Miles dan Huberman, dan terbukti berhasil menggambarkan dinamika dakwah secara sistematis

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan program pengajian rutin remaja RW-02 Desa Ciburial dilakukan melalui rapat pengurus dan pembina di Masjid Khusnul Khotimah. Rapat membahas penyusunan jadwal, penentuan lokasi, serta metode yang digunakan, yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan media sederhana. Program ini bertujuan membentuk karakter religius remaja sekaligus mendukung visi dan misi organisasi remaja masjid. Program pengajian rutin remaja RW-02 di Masjid Khusnul Khotimah dirancang untuk mendukung visi dan misi remaja masjid dalam membentuk karakter religius generasi muda. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi mengaji, yasinan malam Jumat, dan ceramah agama. Setiap kegiatan memiliki tujuan khusus: mengaji menanamkan keistiqomahan dalam membaca Al-Qur'an, yasinan memperkuat kedekatan remaja dengan Allah serta mencegah perilaku negatif, dan ceramah agama membina akhlak mulia serta sikap sopan santun. Menurut Ustadz Ma'mun, program ini terbukti membawa perubahan positif, seperti meningkatnya kedisiplinan salat, keberanian tampil di depan umum, dan sikap lebih sopan. Dengan dukungan berkelanjutan dari orang tua, DKM, dan masyarakat, diharapkan mampu melahirkan generasi cerdas, religius, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, ketua, dan anggota remaja masjid RW-02, dapat disimpulkan bahwa evaluasi rutin setelah setiap kegiatan pengajian berperan penting dalam membentuk karakter religius para remaja. Evaluasi yang disertai nasihat mampu menanamkan kebiasaan positif, seperti disiplin, sopan santun, dan menjauhi perilaku negatif. Hal ini terbukti membawa perubahan signifikan, di antaranya meningkatnya rasa hormat kepada orang tua dan sesama, semangat belajar agama yang lebih tinggi, serta pemahaman yang lebih baik dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, program pengajian rutin ini berhasil menjadi sarana efektif dalam membina akhlak, kepedulian sosial, dan kepribadian religius di kalangan remaja RW-02.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program pengajian rutin remaja RW-02 dalam membentuk karakter religius didukung oleh dua faktor utama. Pertama, kekompakan antaranggota remaja masjid, yang memungkinkan setiap kegiatan berjalan lancar berkat rasa kebersamaan dan solidaritas. Kedua, dukungan orang tua, yang menjadi motivasi penting bagi para remaja untuk tetap semangat mengikuti kegiatan positif dan menjauhi hal-hal negatif.

Namun, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi kehadiran dan kelancaran

kegiatan. Hambatan tersebut meliputi kesibukan individu, karena sebagian besar remaja berada pada usia produktif dan memiliki tanggung jawab pekerjaan maupun pendidikan, serta situasi cuaca yang tidak menentu, khususnya saat musim hujan, yang menyebabkan beberapa anggota kesulitan hadir ke lokasi kegiatan. Dengan demikian, keberhasilan program pengajian rutin sangat bergantung pada dukungan internal dari anggota dan orang tua, meski tetap dihadapkan pada tantangan eksternal seperti kesibukan pribadi dan kondisi cuaca. Berdasarkan hasil penelitian di RW-02 Desa Ciburial, program pengajian rutin remaja Masjid Khusnul Khotimah telah direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur guna membentuk karakter religius para anggotanya.

Dari sisi perencanaan, pengurus bersama pembina menyusun program dengan tujuan menanamkan nilai religius melalui kegiatan inti, yaitu mengaji, yasinan malam Jum'at, dan ceramah agama. Setiap kegiatan diarahkan untuk memperkuat kedekatan spiritual dengan Allah, membiasakan akhlak mulia, serta menjauhi perilaku negatif. Perencanaan ini sejalan dengan fungsi manajerial, seperti survei lingkungan, penetapan tujuan, evaluasi, dan komunikasi berkelanjutan.

Sementara itu, pelaksanaan kegiatan berlangsung secara runtut dan konsisten. Pada pengajian, anggota diuji bacaan Al-Qur'an, diberi motivasi, materi akhlak, serta sesi tanya jawab. Yasinan diawali dengan persiapan tempat, bacaan Al-Fatihah, Surah Yasin, tahlil, asmaul husna, doa bersama, dan ditutup dengan mauidhoh hasanah. Sedangkan ceramah agama disampaikan dengan salam pembuka, motivasi, materi akhlak yang disertai contoh nyata, serta sesi tanya jawab, dan ditutup dengan doa serta salam.

Dengan adanya perencanaan matang dan pelaksanaan yang teratur, program pengajian rutin ini terbukti menjadi media efektif dalam menanamkan nilai religius dan membentuk karakter Islami pada remaja RW-02 secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi program pengajian rutin remaja di RW-02 Desa Ciburial menunjukkan bahwa kegiatan ini telah memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter religius remaja. Evaluasi dilakukan secara langsung oleh pembina di akhir kegiatan, dengan memberikan arahan dan nasihat agar para remaja menjauhi perilaku negatif serta membiasakan diri berakhlak baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sawaluddin (2018) bahwa evaluasi berperan penting untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas, baik secara individu maupun kelompok. Melalui evaluasi yang rutin, pembina memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tetap relevan dengan tujuan awal yang telah direncanakan.

Dampak positif dari evaluasi terlihat pada perubahan sikap para anggota, terutama dalam pengetahuan dan praktik keagamaan. Remaja yang sebelumnya kurang memahami ajaran Islam kini mulai mengerti dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun masih ada hambatan seperti kesibukan dan usia remaja yang penuh dinamika, keterlibatan mereka dalam pengajian membuat mereka lebih mampu mengendalikan diri dari perbuatan negatif.

Dengan demikian, evaluasi yang konsisten dalam program pengajian rutin menjadi faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius remaja RW-02. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membantu mereka menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program pengajian rutin remaja RW-02 dalam membentuk karakter religius didukung oleh dua faktor utama, yaitu kekompakan anggota dan dukungan orang tua. Kekompakan memungkinkan program berjalan lancar karena adanya kesamaan visi dan kerja sama antaranggota, sedangkan dukungan orang tua memberikan motivasi.

Namun, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diatasi, yakni kesibukan individu yang berada pada usia produktif sehingga sering terkendala pekerjaan atau tugas sekolah, serta situasi dan kondisi cuaca yang tidak menentu yang memengaruhi kehadiran anggota, terutama bagi yang rumahnya jauh dari lokasi kegiatan. Dengan demikian, keberhasilan program pengajian rutin tidak hanya bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga pada kemampuan mengelola faktor pendukung serta mencari solusi atas hambatan yang ada, agar tujuan membentuk karakter religius remaja dapat tercapai secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa simpulan utama yang cukup luas mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat program pengajian rutin remaja RW-02 Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, sebagai berikut:

1. Perencanaan Program

Program pengajian rutin remaja RW-02 disusun secara matang melalui rapat bersama pengurus dan pembina di Masjid Khusnul Khotimah. Rencana ini mencakup penyusunan jadwal, penentuan lokasi, metode pembelajaran, serta media yang digunakan. Metode yang dipilih berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab, dengan media sederhana yang sesuai dengan kondisi tempat. Perencanaan ini tidak hanya bertujuan membentuk karakter religius remaja, tetapi juga mendukung tercapainya visi dan misi organisasi remaja masjid secara menyeluruh. Dengan demikian, perencanaan menjadi dasar penting yang mengarahkan setiap kegiatan agar berjalan efektif dan sesuai tujuan.

2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan berjalan terstruktur dan teratur dengan melibatkan seluruh anggota remaja masjid. Alur kegiatan meliputi pembukaan, motivasi dari pembina, pembacaan Al-Qur'an, penyampaian materi keagamaan yang menitikberatkan pada akhlak mulia, sesi tanya jawab, dan penutup. Kegiatan inti terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- 1) Pengajian, yang dilaksanakan setiap Kamis setelah Maghrib, bertujuan untuk membiasakan remaja membaca Al-Qur'an secara istiqamah.
- 2) Yasinan, yang dilaksanakan rutin setiap malam Jumat, dimulai dengan bacaan Al-Fatihah, Surah Yasin, tahlil, asmaul husna, doa, dan ditutup dengan mauidhoh hasanah.
- 3) Ceramah, yang dilaksanakan setelah Yasinan, berfokus pada pembinaan akhlak, seperti sopan santun kepada orang tua dan sesama.

Pelaksanaan ini memperlihatkan keterlibatan aktif pembina dan pengurus, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

3. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan secara rutin di setiap akhir kegiatan oleh pembina. Evaluasi ini berfungsi untuk mengingatkan anggota agar menjauhi perilaku negatif dan selalu menjaga sikap baik, seperti tidak berbicara sendiri saat kegiatan, menghormati orang tua, serta menghindari kebiasaan buruk seperti mengonsumsi alkohol atau narkoba. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif yang nyata, yaitu meningkatnya kedisiplinan, rasa hormat, dan pemahaman agama di kalangan remaja. Anggota menjadi lebih rajin beribadah, sopan santun, serta berani tampil di depan umum. Evaluasi yang konsisten ini terbukti efektif dalam memperbaiki perilaku dan memperkuat karakter religius para remaja.

4. Faktor Pendukung

Keberhasilan program tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung utama, yaitu, Kekompakan Anggota, yang menciptakan kerja sama solid dan rasa kebersamaan, sehingga program yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Dukungan Orang Tua, berupa arahan, perhatian, dan motivasi moral yang menumbuhkan semangat remaja untuk aktif mengikuti kegiatan. Dukungan ini memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan program dan pembentukan karakter keagamaan para remaja.

5. Faktor Penghambat

Meski berjalan baik, program ini juga menghadapi hambatan, di antaranya Kesibukan Individu, mengingat anggota berada pada usia produktif (13–23 tahun), banyak yang memiliki kesibukan sekolah, kuliah, maupun pekerjaan, sehingga kadang tidak dapat hadir. Situasi dan Kondisi Cuaca yang Tidak Stabil, terutama saat musim hujan yang membuat beberapa anggota sulit hadir karena jarak rumah yang cukup jauh dari masjid. Hambatan ini berpengaruh pada tingkat kehadiran dan konsistensi kegiatan, meskipun semangat pengurus dan dukungan pembina tetap menjaga keberlangsungan program.

Secara keseluruhan, program pengajian rutin remaja RW-02 terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius para remaja. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang teratur, evaluasi yang konsisten, serta adanya faktor pendukung seperti kekompakan anggota dan dukungan orang tua menjadikan kegiatan ini berjalan optimal. Walaupun menghadapi hambatan berupa kesibukan individu dan kondisi cuaca, keberhasilan program tetap terlihat dari perubahan nyata pada diri remaja, baik dari segi akhlak, kepedulian sosial, maupun semangat beribadah. Ke depan, diharapkan program ini dapat terus berlangsung dengan dukungan berbagai pihak, sehingga mampu melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih, penulis ucapkan kepada seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Amalia, F. (2023). analisis pesan dakwah dalam pengajian rutin di mesjid al huda sukarama bandar lampung . *skripsi*, 6.
- Fadli, M. R. (2021). memahami desain metode penelitian kualitatif. *humanika*, vol. 21, 33-54.
- Hardani, S. M. (2020). metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. yogyakarta: CV. pustaka ilmu grup.
- Haris, F. (2003). Generasi Muda Islam di Ambang Kehancuran. *Bandung: Mujahid*, 68.
- Miswari. (2020). studi agama dan sosial. analisis ragam pendekatan dan tinjauan kritis tinjauan islam . *jurnal kajian dakwah dan masyarakat islam*, vol 10. no. 2, 109-143
- Rahmawati, I. (2015). Strategi Remaja Masjid dalam Pembentukan Karakter Remaja di Dusun Geneng, Desa Sumberwuluh, Kecamatan
- Yusanto, y. (2019). ragam pendekatan penelitian kualitatif. *journal of scienfic communication*, vol 1. no. 1, 1-13.
- Yusuf, A. M. (2017). metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan. *jakarta: kencana*, 43.
- Zaluchu, S. E. (2020). strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *journal teologi injili dan pembinaan warga jemaat* vol,4 no. 1, 28-38.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.